

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Terkait Kemenyan

1. Makna dan Sejarah Kemenyan

Kemenyan adalah resin atau getah yang sudah diolah dari pohon familia *Styracaceae*. Di Indonesia sendiri menyebut pohon ini dengan pohon kemenyan.¹⁵ Menurut Jayusman, sangat sulit menemukan titik awal dimana kemenyan mulai diperdagangkan. Akan tetapi sebagai acuan awal yang dapat dipertanggung jawabkan kemenyan sudah digunakan oleh Negara Afrika Utara hingga Timur Tengah seperti Mesir, Arab dan Persia (Irak dan Iran). Kemenyan dipergunakan sebagai campuran dari ramuan dupa, obat-obatan dan proses pengawetan mayat atau biasa disebut mummy. Catatan lain juga menyebutkan bahwa Negara India telah memperdagangkan getah Kemenyan ini lebih kurang satu abad sebelum Masehi.¹⁶

Perlu diketahui bersama bahwa Negara India dan Cina adalah Negara yang mulai menyebarkan kebudayaan Hindu di daerah Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia termasuk dalam wilayah perdagangan Asia Tenggara yang diminati oleh pasar internasional. Meskipun kontak luar negeri Indonesia adalah India, akan tetapi keterangan mengenai perdagangan Indonesia pada umumnya berasal dari Cina, dan kabar masuknya Cina ke bagian Jawa Indonesia tercatat abad ke 5 M. Sedangkan dengan pulau Sumatera dan Kepulauan Maluku baru ditemukan pada abad ke 7 M. Kapur barus dan kemenyan sudah termasuk dalam barang

¹⁵ *Bukan Sekedar Barang Mistis, ini 6 Manfaat Kemenyan untuk Kesehatan*, Dokter Sehat, Di unduh pada 03 September 2019 pukul 23.09 WIB dari <https://www.doktersehat.com/manfaat-kemenyan/>

¹⁶ Jayusman, *Mengenal Pohon Kemenyan...*, 1

yang diperdagangkan Cina dengan Sumatera.¹⁷ Kota Barus yang berada di pulau Sumatera adalah kota yang menjadi kota pelabuhan tertua di Nusantara.¹⁸

Situs website Medan Bisnis Daily menyatakan bahwa Sumatra Utara adalah produsen inti yang memperdagangkan getah pohon kemenyan secara internasional. Bahkan, ketika diprosentasikan memperoleh hasil yang signifikan, yaitu 80% kebutuhan dunia akan perdagangan kemenyan di ketuai oleh provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Dinas Perkebunan Sumut menyatakan bahwa produksi kemenyan Sumut mencapai 4.969,04 ton dengan luas wilayah perkebunan adalah 22.898,97 hektare.¹⁹

2. Manfaat Kemenyan

Pemanfaatan hasil utama budidaya pohon Kemenyan adalah (a) produksi getah Kemenyan, (b) produksi kayu dan (c) pemanfaatan untuk tujuan lain. Umumnya pemanfaatan getah Kemenyan dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Secara Tradisional

Untuk mendapatkan aroma dupa yang baik disetiap upacara-upacara adat yang sudah menjadi tradisi, masyarakat Indonesia, khususnya Jawa biasa menggunakan kemenyan. Penggunaan kemenyan ini, pada saat pembakarannya sering di campur dengan kayu cendana. Sedangkan di TimurTengah penggunaan getah Kemenyan lebih sering dicampur dengan getah pohon Mirh.

Penggunaan getah untuk bahan pencampur pada tembakau rokok, sampai saat ini masih dilakukan, karena masih banyak yang berpendapat Kemenyan mampu memperbaiki pernafasan,

¹⁷ J. Fachruddin Daulay, *Bandar Barus dalam Catatan Sejarah*, (2005), 22 diunduh dari <https://www.repository.usu.ac.id/> pada 1 September 2019 pukul 00.35 WIB

¹⁸ J. Fachruddin Daulay, *Bandar Barus*, 23

¹⁹ Elvidaris Simamora, *80% Produksi Kemenyan Dunia Ternyata dari Sumut*, di akses dari <https://www.medanbisnisdaily.com/> pada 03 September 2019 pukul 22.58 WIB

namun seiring perkembangan waktu penggunaan campuran untuk tembakau rokok sudah semakin banyak ditinggalkan.

b. Secara Modern

Dalam pandangan kalangan moderen getah kemenyan memiliki berbagai kandungan antara lain terdiri dari: Asam *benzoate*, *Styrol*, *Vanillin* ($C_8H_8O_3$), *Styracin*, *Coniferil benzoate*, *Coniferil sinamate*, Resin *benzoeresinol* dan *suma resinotannol* Asam *Sinamat* ($C_6H_5CH_2COOH$).²⁰ Jayusman juga mengutip bahwa Simanungkalit & Khan menjelaskan deskripsi yang lebih luas dari pemanfaatan asam sinamat, diantaranya adalah bidang farmasi, pengawet makanan dan minuman, parfum, kosmetik, vernis dan lilin²¹

Dalam artikel lainnya, Fienca Amelia menyatakan bahwa selain digunakan sebagai bahan campuran dalam parfum, kemenyan juga sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai obat, diantaranya adalah: mencegah infeksi, melawan kanker, mengurangi stres, mengurangi tanda penuaan, meredakan rematik²²

²⁰ Asam Sinamat adalah bahan penolong pada pembuatan berbagai bahan kimia pada pembuatan obat-obatan (farmasi), parfum, kosmetik, makanan dan minuman

²¹ Jayusman, *Mengenal Pohon*, 4-7

²² Fienca Amelia, “*Ternyata Kemenyan bisa Kurangi Tanda Penuaan, Juga 5 Manfaat Sehat Lainnya*”, Oke Life Style diakses pukul 23.27 WIB dari <https://lifestyle.okezone.com/2018/10/01/481/1958119/ternyata-kemenyan-bisa-kurangi-tanda-penuaan-juga-5-manfaat-sehat-lainnya>

Tabel 2.1. Karakteristik Kayu Pohon Kemenyan²³

Sifat Anatomi Kayu	Pohon Kemenyan Tidak Disadap	Pohon Kemenyan disadap
Warna Kayu Tekstur Arah Serat	Coklat Muda Halus sampai agak kasar Pada umumnya lurus	Merah kecoklatan Halus sampai agak halus Pada umumnya bergelombang
Kesan Raba Kilap Getah Kekerasan	Agak licin Tidak Mengkilap Tidak ada sampai sedikit Relatif Lunak	Licin Agak mengkilap Banyak Relatif Keras
Sifat Fisik Kayu		
Kadar Air	98,42%	82,10%
Berat Jenis	056	0,81
Penyusutan:		
Radial	4,71	4,90
Tangensial	6,27 (1,33)	7,47 (1,52)
Volumetris	16,05	18,24
Kelas Kuat		
Berat Jenis	0,81	0,56
Keteguhan Lengkung Mutlak (kg.cm ²)	500 – 725	725 – 1.100
Keteguhan Tekan Mutlak (kg.cm ²)	300 – 425	425 – 650
Kelas Kuat	III	II
Sifat Pemesinan (Persen Bebas Cacat /%)		
Pembelahan	77	79
Pengetaman	90	86
Pembentukan	79	83
Pengampelasan	88	95

²³ Jayusman, *Mengenal Pohon*, 8

Melihat diagram tabel di atas kita dapat membedakan antara pohon kemenyan yang disadap dan tidak disadap. Sehingga yang lebih disoroti adalah pohon kemenyan yang disadap, karena adanya getah kemenyan, tentunya dengan cara menyadap pohonnya.

B. Teori-Teori Terkait *Living Hadis*

1. Genealogi *Living Hadis*

Istilah *living hadis* adalah kelanjutan dari *living sunnah* yang dipraktikkan oleh para shahabat dan tabi'in, dapat dilihat dari tradisi kota Madinah pada saat itu. Kemudian pada era sekarang diungkapkan oleh Saifuddin Zuhri yang mengutip dari Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul "*Living Hadith in Tablighi Jamaat.*" Kemudian dipopulerkan kembali oleh para dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.²⁴ Hanya saja sisi kebaruannya adalah pada pilihan kata yang digunakan.²⁵ Kemunculan terma atau istilah *living hadis* ini dibagi menjadi empat bagian²⁶ :

Pertama, *living hadis* hanyalah terminologi masa kini dan sebenarnya dahulu sudah ada dan tradisi Kota Madinah menjadi contohnya. Kemudian *sunnah beraviliasi* menjadi *living hadis*, tentu dengan asumsi bahwa cakupan hadis ini lebih luas. Ini adalah salah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normatif (hadis) dengan realitas ruang waktu dan lokal. Jauhnya jarak waktu antara lahirnya teks hadis ataupun al-Qur'an menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap dalam berbagai literatur-literatur bacaan umat islam dan kitab kuning adalah salah satu contohnya.

Kedua, Pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan, kemudian dalam kajian *living hadis* bertitik tolak pada praktik (konteks)

²⁴ sekarang menjadi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir & Prodi Ilmu Hadis

²⁵ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktis, Resepsi Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4-5

²⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi Teori dan Aplikasi*, 180-182, Vol 1 No 1 (2016) di 24 Juli 2019 pukul 20.04 WIB ejournal.uin-suka.ac.id

daripada teks hadis sendiri. Pada titik ini, kajian hadis tidak dapat terwakili, baik dalam *maanil hadis* maupun *fahmil hadis*. Dari sini terjawab jika terdapat pertanyaan apa perbedaan *maanil hadis*, *fahmil hadis* dengan *living hadis*. Titik perbedaannya adalah teks dan praktik. Jika *maanil hadis/fahmil* lebih bertumpu pada teks sedangkan *living hadis* bertumpu pada praktik masyarakat.

Ketiga, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis, seperti *shahih*, *hasan*, *dlaif*²⁷, *maudhu*²⁸, berbeda dalam kajian *living hadis*, sebuah praktik yang bersandar dari hadis itu tidak mempermasalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis *shahih*, *hasan*, *dlaif*, yang penting ialah bukan hadis *maudhu*. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan didalam kajian *living hadis*. Hal ini difatwakan karena dua hal yaitu:²⁹

- a. Hal tersebut sudah menjadi praktik yang hidup dalam masyarakat. Bahkan dalam saat-saat tertentu dan disituasi tertentu menjadi menarik, bagaimana teks-teks hadis dalam raktik shalat yang dilakukan oleh Jamaah Nahdlatul Ulama berbeda dengan teks hadis yang dipraktikkan dalam bacaan Jamaah Muhammadiyah.
- b. Ia sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka sepanjang tidak menyalai norma-norma, maka ia akan dinilai datu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat.

²⁷ Hadis Shahih adalah hadis yang memenuhi 5 syarat yaitu Sanadnya muttasil (tersambung), rawinya tsiqoh (terpercaya), rawinya dhobith (kuat hafalannya), terhindar dari syadz dan 'illat. Hadis Hasan adalah hadis yang memenuhi kelima syarat tapi kedhobitannya tidak tam (sempurna). Hadis Dhoif adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu dari kelima syarat. Bisyrî Muşţafa, *Manzumah al-Baiquni*, (Kudus: Menara Kudus), 6-8

²⁸ Hadis Maudhu adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan dusta dan tidak ada kaitan hakiki dengan Rasulullah. Bahkan, sebenarnya ia bukan hadis. Lihat Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis*, Cetakan II (Bandung: PT Remaja Rosdajaya, 2012), 308

²⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi*, 5-8

Keempat, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000 an kajian sanad hadis sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan hadis masih juga bergantung pada kajian sanad hadis. Akhirnya pada tahun 2007 muncullah buku Metodologi Penelitian Quran dan Hadis yang disebut oleh Sahiron Syamsuddin dkk di Prodi Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Beberapa Pendekatan *Living* Hadis

Dalam anak sub bab ini, peneliti hendak mendeskripsikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian *living* hadis. Pendekatan ini tidak baku, namun bisa dijalankan dalam penelitian *living* hadis, dan tentu saja banyak teori-teori sosiologi dan antropologi yang dipakai untuk disiplin *living* hadis, diantaranya pendekatan naratif³⁰, sosiologi pengetahuan, etnografi, sejarah sosial dan fenomenologi.³¹ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi.

a. Pendekatan *Etnografi*

Etnografi sendiri termasuk dalam penelitian bentuk kualitatif. Kamarusdiana mengutip dari Duranti yang memaknai etnografi sebagai deskripsi tertulis mengenai organisasi

³⁰ Riset naratif adalah satu tipe desain kualitatif yang spesifik, yang mana narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis. Lihat Assjari, Permanarian S, *Desain Penelitian Naratif*, Jurnal JASSI Anaku Vol. 9 No. 2 (2010), 173 di unduh dari <https://www.ejournal.upi.edu> pada 29 Juli 2019 pukul 13.40 WIB

³¹ Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna dan merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat dan sosiologi. Lihat Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, (2018), 6 di akses dari <https://www.researchgate.net/publication/323600431> pada 26 Juli 2019 pukul 15.58 WIB lihat juga O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (2005), 163 di unduh dari <https://www.ejournal.unisba.ac.id/> pada 26 Juli 2019 pukul 16.03 WIB lihat juga Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis.....*, 16-24

sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.³² James P. Spradley juga menjelaskan bahwa etnografi merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan.³³ Saifuddin Zuhri menambahkan bahwa sebuah etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biasanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif dimana sang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan-sama.³⁴

Ethnography is the work of describing a culture (ethnografi merupakan pekerjaan untuk menjelaskan sebuah budaya) itu yang dikatakan oleh Spradley. Lebih lanjut, *the central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view* (tujuan utama dari ethnografi adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri). Membaca kebudayaan dengan cara belajar dari masyarakat merupakan hal penting dari etnografi. Peneliti di dalam etnografi, harus menjadi seorang pelajar, sedang masyarakat di mana kebudayaan yang sedang diteliti adalah sebagai gurunya. Dengan kata lain, etnografi dengan pengamatan

³² Kamaranusdiana, *Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya (Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies)*, Vol 6 No 2 (2019), 115 diakses dari <https://journal.uinjkt.ac.ac.id/index.php/salam/article> pada 7 September 2019 pukul 01.58 WIB.

³³ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogja, 1997), 3

³⁴ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis...*, 20

terlibat merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.³⁵

Sebuah riset etnografi disusun agak berbeda dengan riset-riset sosial. Riset sosial dimulai dengan mendefinisikan problem penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan memformulasikan hipotesis penelitian yang diajukan. Setelah hipotesis disusun, maka diperlukan definisi operasional penelitian, yakni konsep-konsep yang digunakan di dalam riset untuk dapat diporeasionalkan ke dalam wilayah yang lebih praksis. Untuk itu, setelah definisi operasional, diperlukan desain sebuah instrumen penelitian. Setelah instrumen disusun baru dapat dilakukan pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan analisis data. Setelah analisis, melakukan konklusi, yang diakhiri dengan laporan akhir penelitian.

Pada riset etnografi, langkah *pertama* adalah melakukan Pengumpulan data yang mana peneliti akan mempertimbangkan teknik-teknik yang akan diambil melalui pengamatan terlibat. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti akan merekam seluruh peristiwa, wawancara, dan semua hal yang berkaitan dengan pertanyaan etnografi yang dibuat sebelumnya. Setelah data terkumpul melalui alat 'perekam', bisa berbentuk *tape recorder* atau catatan etnografi, baru dilakukan analisis data. Hal penting yang harus dilakukan, bagaimana hasil observasi dideskripsikan secara makro, kemudian difokuskan pada persoalan-persoalan tertentu yang dikaji, baru dilakukan seleksi dengan cakupan yang lebih mikro. Setelah langkah ini selesai, kemudian langkah berikutnya adalah menulis etnografi itu sendiri sebagai sebuah hasil akhir. Bagian penting yang dijelaskan oleh Spradley adalah bagaimana membuat rekaman atau catatan etnografi. Sebuah

³⁵ Koeswinarto, *Memahami Etnografi Ala Spradley ...*, 260-261

catatan etnografi bisa meliputi catatan lapangan selama penelitian, alat perekam, gambar, artefak, atau benda-benda lain yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan suasana kultural masyarakat yang diteliti. Spradley mengilustrasikan bagaimana ia melakukan riset komunitas gelandangan. Entri utama dalam membuat catatan etnografi, bahasa harus dapat diatasi oleh peneliti. Prinsip identifikasi bahasa ditegaskan secara sederhana, mengidentifikasi bahasa yang digunakan untuk masing-masing judul catatan lapangan.³⁶

b. Metode Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi mempunyai metode utama yang dinamakan dengan pengamatan terlibat (*participant observation*). Pengamatan terlihat sendiri dibagi Spradley dalam beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Complete*

Peneliti secara penuh berada dalam lingkungan masyarakat yang diteliti, dengan tanpa membuka identitas sebagai peneliti. Subyek yang diteliti sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka sedang diteliti. Peneliti menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tak terpisahkan secara natural, mengikuti segala aturan yang berlaku, dan melakukan aktivitas sebagaimana anggota masyarakat setempat.

2) *Active*

Bentuk *active* hampir sama dengan yang pertama namun keberadaan peneliti diketahui oleh masyarakat, baik diketahui seluruh masyarakat atau hanya sebagian

³⁶ Koeswinarto, *Memahami Etnografi Ala Spradley (Ethnographic Understanding by Spradley*, Vol 1 No 2, (2015), 263 diakses dari <https://reserachgate.net/publication/312676151> MEMAHAMI ETNOGRAFI A LA SPRADLEY/amp pada 7 September 2019 pukul 02.00 WIB

orang-orang kunci. Peneliti dengan strategi dan cara tertentu menginformasikan kepada masyarakat tentang maksud dan tujuannya berada di tengah mereka.

3) *Moderate*

Pada pengamatan terlibat yang *moderate*, peneliti melakukan aktivitas baik sebagaimana anggota masyarakat, namun pada masa-masa tertentu bertindak sebagai peneliti yang agak terpisah dengan masyarakat. Misalnya, untuk meneliti pemain judi, peneliti kadang harus ikut bermain judi tanpa harus menguasai seluruh permainan. Namun pada suatu ketika ia akan bertindak sebagai peneliti dengan tidak harus bermain judi.

4) *Passive*

Pengamatan terlibat secara *passive*, peneliti hanya bertindak sebagai ‘penonton’ dengan mengamati keseluruhan proses dan ritual yang ada dalam masyarakat yang diteliti. Pada metode ini peneliti hanya mengamati dan mencatat seluruh peristiwa yang ada, tanpa terlibat di dalam peristiwa itu sendiri.³⁷

3. Beberapa Varian dalam *Living Hadis*

Adanya fenomena atau kejadian yang berlaku dimasyarakat mengartikan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam. Ada empat penyebab dari hubungan masyarakat ajaran islam, terkhusus terhadap hadis, yaitu adanya perubahan ilmu pengetahuan, teknologi yang dapat digunakan pada saat itu, perkembangan pendidikan dan peran dari muballigh yang memahami dan menyebarkan ajaran islam hingga diraktikkan masyarakat dengan berbagai bentuk varian.

³⁷ Koeswinarto, *Memahami Etnografi Ala Spradley ...*, 262

Hadis Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Paling tidak ada tiga bentuk varian pada *living* hadis. Diantaranya sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Dalam hal ini ada pencantuman hadis, dianggap sebagai hadis atau bahkan bukan hadis di berbagai bentuk media di atas dan menjadi tradisi kuat dalam khazanah khas Indonesia. Seperti keberanian itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagaimana dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme.³⁸

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Dikalangan pesantren yang kiayinya hāfiẓ Al-Qur'an, shalat shubuh hari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut membaca surat yang panjang yaitu Hāmīm al-Sajdah dan al-Insān. Adapun di dalam shalat jum'at, terkadang sang imam membaca surat al-A'la dan al-Gasyiyah atau al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn. Namun untuk kedua ayat yang terakhir kadang: kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.³⁹

³⁸ M. Mansyur dkk, *Metodologi...*, 116

³⁹ M. Mansyur dkk, *Metodologi...*, 121

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*:

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة الم تنزيل السجدة وهل أتى على الإنسان حين من الدهر وأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة والمنافقين وحدثنا ابن نمير حدثنا أبي ح و حدثنا أبو كريب حدثنا وكيع كلاهما عن سفيان بهذا الإسناد مثله و حدثنا محمد بن بشار حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن مُخَوَّل بهذا الإسناد مثله في الصلاتين كليهما كما قال سفيان

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat, terutama dalam melakukan zikir dan do'a seusai shalat bentuknya bermacam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan. Yang menjadi contoh selanjutnya adalah tradisi khataman al-Qur'an di pondok pesantren al-Qur'an tertentu di Jatim yang berusaha rnenghatamkan al-Qur'an di makam-makam para leluhur kiyainya. Asumsi yang dibangun adalah untuk mencari barakah dari kiyainya.⁴⁰

c. Tradisi Praktik

Tadisi praktik dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat *wetu telu* dan *wetu lima*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* contoh yang dilakukan adalah lima waktu.

⁴⁰ M. Mansyur dkk, *Metodologi*...., 121-122

Contoh lain adalah tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Khususnya kebanyakan dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur.

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, dalam tradisi khitan terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun dalam ritus agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya. Hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.

Sedangkan di dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl (16): 123-124, umat Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* agar mengikuti Nabi Ibrahim *‘Alaihissalam* sebagai bapaknya nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal dengan istilah *Syar’u Man Qablaha*.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-

Rahim al-Asyji berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Ahhab al-KuB dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda “*Jangan berlebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh.*” (HR Abu Dawud)

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa dulu masyarakat Madinah sudah melaksanakan khitan perempuan, akan tetapi dalam pelaksanaannya Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* memberikan perhatian ketika mengkhitan seorang perempuan, maka jangan terlalu menyakitkan (berlebihan) karena akan menimbulkan efek samping berupa kurangnya kenikmatan seksual.⁴¹

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu, kajian terdahulu membantu peneliti dalam memosisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

⁴¹ M. Mansyur dkk, *Metodologi....*, 123-126

Pertama, penelitian Erwin Wahyu Saputra Faizal dari UIN Alauddin Makassar dengan judul “*Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan bajeng Kabupaten Gowa*” dalam bentuk skripsi tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan keilmuan yaitu Ilmu Komunikasi dengan penekanan pada Komunikasi antarpribadi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kedudukan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah wajib dalam pelaksanaan tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone. *dupa* merupakan benda yang menjadikan ritual *assuro ammaca* menjadi sakral. 2) Makna *dupa* dalam Tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng kabupaten Gowa adalah *dupa* merupakan unsur dalam diri manusia itu sendiri dimana dapat diketahui manusia tanpa tanah, angin atau udara, dan air maka kehidupan ini akan berhenti karena ini merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia, selain itu menjadi pengingat bagi manusia akan mengingat kematian dan mengingat keluarga yang telah meninggal dengan cara mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal. Penelitian ini berimplikasi terhadap perlunya menyarankan tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya dan berusaha menjalankan tradisi ini sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴²

Kedua, penelitian Suci Norma Anisa dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam)* dalam bentuk skripsi tahun 2018. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat subyektif Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Tradisi Bakar Menyan sendiri berasal dari warisan nenek moyang jaman dahulu yang turun-temurun sampai sekarang. Namun dalam Tradisi

⁴² Erwin Wahyu Saputra Faizal, *Makna Dupa*,xx

tersebut merupakan sebuah tradisi yang lahir dari agama kepercayaan yakni agama kejawaan yang masih kental akan hal-hal magis dari unsur animisme dan dinamismenya. Setelah Islam datang Tradisi ini telah di transformasikan sebagai bentuk Tradisi leluhur dengan nuansa islami. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini yang berupa kebiasaan, kepercayaan maupun tindakan. Sedangkan aqidah Islam merupakan sesuatu iman atau kepercayaan yang segala sesuatunya harus dipercayai dengan suatu keimanan. (2) Tradisi bakar menyan yang ada di Dusun plandi dilakukan setiap ada warga yang mempunyai hajat. Sedangkan tempat dan waktu yang dilakukan untuk tradisi bakar menyan yakni di telaga (punden) pukul 15.00 sore. Jika menjalankan proses bakar menyan masih ada yang kurang persembahannya dan melanggar maka yang mempunyai hajat akan mendapatkan musibah, seperti halnya nasi yang di masak tidak matang, rumah didatangi oleh seekor ular, serta meninggal secara tidak wajar. Hal ini dipercaya masyarakat bahwa ada gangguan-gangguan dari *danyang kampung* (penghuni kampung). Untuk itu perlu diadakannya tradisi bakar menyan supaya yang mempunyai hajat diberi keselamatan dan kelancaran. Jadi, masyarakat Plandi masih mempertahankan dan melestarikan tradisi bakar menyan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. (3) Dalam prespektif aqidah Islam tradisi bakar menyan tidak dibenarkan karena keyakinan-keyakinan semacam ini menjurus pada perbuatan syirik (menyekutukan Allah).⁴³

⁴³ Suci Norma Anisa, *Tradisi Bakar Menyanii*

Untuk mempermudah pemahaman dari pemaparan diatas, maka akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel, sebagaik berikut:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

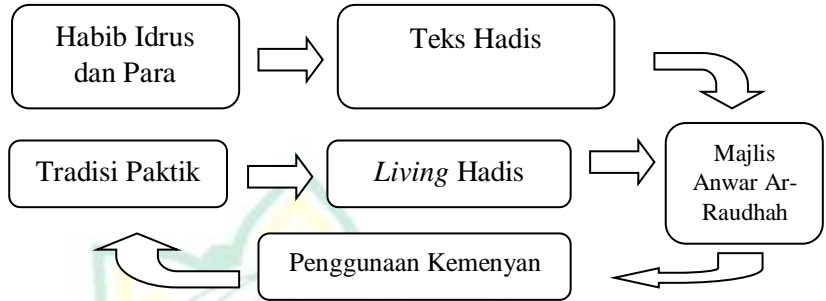
No	1	2
Nama	Erwin Wahyu Saputra Faizal	Suci Norma Anisa
Judul	Makna Dupa dalam Tradisi <i>Assuro Ammaca</i> di Desa Bone Kecamatan bajeng Kabupaten Gowa	Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam)
Jenis dan Tahun	Penelitian Kualitatif, tahun 2017	Penelitian Kualitatif, tahun 2018
Fakultas/ Jurusan/ Instansi	Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi/UIN Alauddin Makassar	Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam/UIN Sunan Ampel Surabaya
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang kemenyan (dupa) • menggunakan penelitian kualitatif yang lebih tertitik pada menampakkan makna dari sebuah fenomena. • Menggunakan metode pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang penggunaan kemenyan • menggunakan penelitian kualitatif yang lebih tertitik pada menampakkan makna dari sebuah fenomena. • Menggunakan metode pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

<p>Perbedaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih terfokus kepada pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan dupa pada tradisi <i>Assuro Ammaca</i>. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada penggunaan dupa di Majelis Anwar Ar-Raudhah. • Tempat penelitian yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih terfokus kepada pemaknaan masyarakat terhadap pembakaran kemenyan di pra acara pernikahan Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada penggunaan dupa di Majelis Anwar Ar-Raudhah. • Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi
-------------------------	--	--



D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya beserta para gurunya telah membaca teks hadis dan mencoba memahaminya, kemudian dalam kebiasaan terdahulu, hal yang harus dilakukan seorang santri setelah mencari ilmu adalah menyebarkan ilmunya, maka dari itu dibuatlah Majelis Anwar Ar-Raudhah. Di dalam majlis ini digunakanlah kemenyan sebagai salah satu bentuk sunnah yang dalam pelaksanaannya dilakukan sama seperti apa yang pernah dilakukan oleh Rosulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sehingga disebut dengan tradisi praktik. Karena sudah menjadi sebuah tradisi atau budaya, maka penggunaan kemenyan dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah ini menjadi sebuah bukti *living* hadis (hadis yang hidup) di dalam majlis tersebut.